

ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI UTARA

Oleh: Joseph Philip Kambey

Abstrak

Laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Sulawesi Utara (Sulut) antara lain dapat dilihat dari peranan variabel ekspor dan variabel impor daerah ini. Memasuki pertengahan tahun 2012, kinerja perekonomian Sulawesi Utara mengalami pertumbuhan sebesar 7,47% (yoy), meningkat dibandingkan pertumbuhan pada yang sama tahun sebelumnya 7,14% (yoy) serta masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan selama 6 tahun terakhir sebesar 7,12%. Berdasarkan Kajian dari Bank Indonesia Cabang Manado, kinerja ekspor Sulawesi Utara pada triwulan II 2012 mengalami pertumbuhan positif sebesar 16,57% (yoy) dan tercatat memberikan sumbangan terbesar dengan kontribusi sebesar 7,92% terhadap total pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara (Sulut). Indikasi pertumbuhan positif kinerja ekspor Sulut disumbang melalui perdagangan antar negara. Berdasarkan data yang diperoleh dari PT. Pelindo (Persero) Bitung, volume ekspor luar negeri Sulawesi Utara selama triwulan II 2012 tercatat sebanyak 114.497 ton atau meningkat sebesar 79,98% (yoy). Sementara itu, Sulawesi Utara pada triwulan II 2012 mengalami pertumbuhan impor sebesar 18,06% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang mencatat pertumbuhan negatif 1,75% (yoy). Peningkatan ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan Sulawesi Utara terhadap negara/daerah lain masih tinggi. Peningkatan impor luar negeri antara lain dapat dikonfirmasi dengan data nilai impor selama triwulan laporan yang tercatat USD 49,90 juta atau naik 319,3% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu. Data-data ekspor dan impor Sulut yang telah diuraikan diatas, dapat kita lihat bahwa peranan variabel ekspor dan variabel impor jelas memberi sumbangan/kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara, secara rinci data yang dipergunakan. PDRB Sulut, menggunakan data tentang PDRB Propinsi Sulawesi Utara atas dasar harga konstan tahun 2000. Data yang digunakan adalah data tahun 2002-2012. Nilai realisasi ekspor Sulut atas dasar harga konstan 2000 yang telah dinyatakan dalam nilai rupiah tahun 2002-2012. Nilai realisasi impor Sulut atas dasar harga konstan 2000 yang telah dinyatakan dalam nilai rupiah tahun 2002-2012. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis ekonometrik dengan regresi linier berganda. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ekspor dan impor tidak hanya memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulut, tetapi juga menunjukkan bahwa model yang dispesifikasikan mampu menjelaskan peranan ekspor dan impor dalam memberikan kontribusinya ke pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh lagi, ditemukan adanya *slowdown* pada pertumbuhan ekspor Sulawesi Utara sehingga diharapkan peranan semua stakeholder terkait untuk melakukan upaya-upaya yang dapat mendorong atau meningkatkan ekspor Sulut disamping mengarahkan impor untuk barang-barang modal daripada barang-barang konsumsi.

Kata-kata kunci: Ekspor, Impor, dan Pertumbuhan Ekonomi.

A. Pendahuluan

A.1 Latar Belakang

Memasuki pertengahan tahun 2012, kinerja perekonomian Sulawesi Utara mengalami pertumbuhan sebesar 7,47% (yoy), meningkat dibandingkan pertumbuhan pada yang sama tahun sebelumnya 7,14% (yoy) serta masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan selama 6 tahun terakhir sebesar 7,12%.

Berdasarkan Kajian dari Bank Indonesia Cabang Manado, kinerja ekspor Sulawesi Utara pada triwulan II 2012 mengalami pertumbuhan positif sebesar 16,57% (yoy) dan tercatat memberikan sumbangan terbesar dengan kontribusi sebesar 7,92% terhadap total pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara (Sulut). Indikasi pertumbuhan positif kinerja ekspor Sulut disumbang melalui perdagangan antar negara. Berdasarkan data yang diperoleh dari PT. Pelindo (Persero) Bitung, volume ekspor luar negeri Sulawesi Utara selama triwulan II 2012 tercatat sebanyak 114.497 ton atau meningkat sebesar 79,98% (yoy).

Jika dilihat berdasarkan sektor usahanya, kinerja ekspor luar negeri Sulut terutama disumbang oleh ekspor dari sektor industri dengan pangsa sebesar 97%, sisanya merupakan ekspor hasil sektor pertanian. Sementara itu berdasarkan jenisnya, komoditi utama ekspor luar negeri pada triwulan II 2012 terutama didominasi dalam bentuk Lemak dan Minyak Hewani dengan pangsa mencapai 78% kemudian ikan & udang dengan pangsa mencapai 9%, sisanya dalam bentuk daging olahan dan ikan olahan (6%), ampas/sisa industri (4%), berbagai produk kimia (2%) dan produk lainnya (1%).

Komposisi negara tujuan ekspor Sulut sampai dengan triwulan II 2012 mengalami pergeseran bila dibandingkan periode yang sama tahun 2011. Negara tujuan utama ekspor Sulut sampai dengan triwulan laporan adalah Belanda (35,26%), Cina (17,63%), Amerika Serikat (16,06%), Korea Selatan (11,06%), dan Singapura (2,07%). Sedangkan triwulan II 2011 negara tujuan ekspor utama Sulut adalah Amerika Serikat (25,41%), Amerika Serikat (25,41%), Belanda (20,61%), dan Korea Selatan (19,37%).

Sementara itu, Sulawesi Utara pada triwulan II 2012 mengalami pertumbuhan impor sebesar 18,06% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang mencatat pertumbuhan negatif 1,75% (yoy). Peningkatan ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan Sulawesi Utara terhadap negara/daerah lain masih tinggi. Peningkatan impor luar negeri antara lain dapat dikonfirmasi dengan data nilai impor selama triwulan laporan yang tercatat USD 49,90 juta atau naik 319,3% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu.

Menurut jenisnya, kegiatan impor luar negeri pada triwulan laporan didominasi oleh impor barang modal dengan pangsa sebesar 55%, sisanya sebesar 26% berupa bahan baku dan 19% berupa impor barang konsumsi. Sementara berdasarkan komoditinya, impor komoditas kapal laut merupakan komoditi impor terbanyak dengan pangsa 36% dari total nilai impor. Beberapa komoditas impor Sulut lainnya diantaranya mesin-mesin, gandum-gandum, dan besi baja dengan pangsa berturut-turut 19%, 17% dan 10%.

Berdasarkan negara asal barangnya, barang impor sampai dengan Juni 2012 lebih dominan didatangkan dari negara Cina (31%), Malaysia (20%), Thailand (18%), Australia (12%), Jepang dan Taiwan masing-masing sebesar 4%. Hal ini sejalan dengan komoditi impor pada triwulan II 2012 yang didominasi oleh barang modal dan bahan baku untuk penyelesaian proyek.

Data-data ekspor dan impor Sulut yang telah diuraikan diatas, dapat kita lihat bahwa peranan variabel ekspor dan variabel impor jelas memberi sumbangan/kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut dengan judul "Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara".

A.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana pengaruh ekspor dan impor Sulut dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Utara?"

A.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ekspor dan impor Sulut dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang ada di provinsi Sulawesi Utara.

A.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan seperti pengusaha dan atau pemerintah daerah yang ada di Sulawesi Utara sebagai sumbangan pemikiran yang dapat dipergunakan dalam penentuan perencanaan dan kebijakan ekonomi daerah sehingga pembangunan ekonomi di daerah Sulawesi Utara dapat berkembang bahkan maju sesuai dengan yang direncanakan.

B. Kerangka Pemikiran Teoritis

B.1 Teori Klasik Perdagangan Internasional

B.1.1 Teori Keunggulan Mutlak Adam Smith

Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*) lebih mendasarkan pada besaran/variabel riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (*Labor theory of value*).

Teori *absolute advantage* Adam Smith yang sederhana menggunakan teori nilai tenaga kerja, Teori nilai kerja ini bersifat sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi. Dalam kenyataannya tenaga kerja itu tidak homogen, faktor produksi tidak hanya satu dan mobilitas tenaga kerja tidak bebas. Dikatakan *absolute advantage* karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain.

Kelebihan dari teori keunggulan mutlak yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan mutlak yang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor hal ini meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya yaitu apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan mutlak maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

B.1.2 Teori Keunggulan Komparatif J.S Mill

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki *comparative disadvantage* (suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar).

Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Dasar nilai pertukaran (*terms of trade*) ditentukan dengan batas-batas nilai tukar masing-masing barang didalam negeri.

Kelebihan untuk teori keunggulan komparatif ini adalah dapat menerangkan berapa nilai tukar dan berapa keuntungan karena pertukaran dimana kedua hal ini tidak dapat diterangkan oleh teori keunggulan mutlak.

B.1.3 Teori Keunggulan Biaya Komparatif David Ricardo

Menurut teori keunggulan biaya komparatif (*cost comparative advantage*) atau (*labor efficiency*), suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut memproduksi relatif kurang/tidak efisien. Dapat dikatakan

bahwa teori *comparative advantage* dari David Ricardo adalah *cost comparative advantage*.

Production Comparative Advantage (Labor productivity). Suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih produktif serta mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang/tidak produktif.

Walaupun negara A memiliki keunggulan absolut dibandingkan negara B untuk kedua produk, sebetulnya perdagangan internasional akan tetap dapat terjadi dan menguntungkan keduanya melalui spesialisasi di masing-masing negara yang memiliki *labor productivity*. Kelemahan teori klasik *comparative advantage* tidak dapat menjelaskan mengapa terdapat perbedaan fungsi produksi antara 2 negara. Sedangkan kelebihan adalah perdagangan internasional antara dua negara tetap dapat terjadi walaupun hanya 1 negara yang memiliki keunggulan absolut asalkan masing-masing dari negara tersebut memiliki perbedaan dalam *Cost Comparative Advantage* atau *production Comparative Advantage*.

B.2 Teori Perdagangan Modern

B.2.1 Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif.

Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Basis dari keunggulan komparatif adalah:

1. Faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi didalam suatu negara.
2. Faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan didalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*.

The Proportional Factors Theory dari teori modern Heckscher-ohlin atau teori H-O menggunakan dua kurva pertama adalah kurva *isocost* yaitu kurva yang menggabarkan total biaya produksi yang sama. Selanjutnya kurva *isoquant* yaitu kurva yang menggabarkan total kuantitas produk yang sama. Menurut teori ekonomi mikro kurva *isocost* akan bersinggungan dengan kurva *isoquant* pada suatu titik optimal. Jadi dengan biaya tertentu akan diperoleh produk yang maksimal atau dengan biaya minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu.

Analisis teori H-O :

- Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
- *Comparative Advantage* dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.

- Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya
- Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.

Kelemahan dari teori H-O yaitu jika jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama maka harga barang yang sejenis akan sama pula sehingga perdagangan internasional tidak akan terjadi.

B.2.2 Paradoks Leontief

Wassily Leontief seorang pelopor utama dalam analisis input-output matriks, melalui study empiris yang dilakukannya pada tahun 1953 menemukan fakta, fakta itu mengenai struktur perdagangan luar negeri (ekspor dan impor). Amerika serikat tahun 1947 yang bertentangan dengan teori H-O sehingga disebut sebagai paradoks Leontief. Berdasarkan penelitian lebih lanjut yang dilakukan ahli ekonomi perdagangan ternyata paradox liontief tersebut dapat terjadi karena empat sebab utama yaitu:

- a. Intensitas faktor produksi yang berkebalikan
- b. *Tariff and Non-tariff barrier*
- c. Perbedaan dalam skill dan *human capital*
- d. Perbedaan dalam faktor sumberdaya alam

Kelebihan dari teori ini adalah jika suatu negara memiliki banyak tenaga kerja terdidik maka eksportnya akan lebih banyak. Sebaliknya jika suatu negara kurang memiliki tenaga kerja terdidik maka eksportnya akan lebih sedikit.

C. Metodologi Penelitian

C.1 Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara, secara rinci data yang dipergunakan.

1. PDRB Sulut : menggunakan data tentang PDRB Propinsi Sulawesi Utara atas dasar harga konstan tahun 2000. Data yang digunakan adalah data tahun 2002-2012.
2. Ekspor Sulut : Nilai realisasi ekspor Sulut atas dasar harga konstan 2000 yang telah dinyatakan dalam nilai rupiah tahun 2002-2012.
3. Impor Sulut : Nilai realisasi impor Sulut atas dasar harga konstan 2000 yang telah dinyatakan dalam nilai rupiah tahun 2002-2012.

C.2 Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini, secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. lnY

Logaritma natural dari PDRB Propinsi Sulawesi Utara atas dasar harga konstan tahun 2000, dimana data yang digunakan mulai tahun 2002-2012.

2. lnEX
Logaritma natural dari nilai realisasi ekspor Propinsi Sulawesi Utara atas dasar harga konstan tahun 2000, dimana data yang digunakan mulai tahun 2002-2012.
3. lnIMP
Logaritma natural dari nilai realisasi impor Propinsi Sulawesi Utara atas dasar harga konstan tahun 2000, dimana data yang digunakan mulai tahun 2002-2012.

C.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis ekonometrik dengan regresi linier berganda. Gujarati (2003) mengemukakan model umum regresi linier berganda (*multiple regression*) seperti berikut:

$$Y = \beta_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- Y = Variabel Terikat
- X2 & X3 = Variabel bebas.
- β_1 = Intersep
- β_2 & β_3 = koefisien
- e = Kesalahan pengganggu (*error term*)

Pada penelitian ini model dalam persamaan (1) diatas dapat menjadi model pada persamaan (2) berikut:

$$Y = \beta_1 + \beta_2 EX + \beta_3 IMP + e \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

- Y = PDRB Sulut atas dasar harga konstan 2000
- EX & X3 = Nilai realisasi ekspor Sulut
- IMP = Nilai realisasi impor Sulut

Selanjutnya, untuk mendapatkan nilai elastisitas, maka model yang diajukan untuk mengetahui pengaruh variabel ekspor dan impor Sulut terhadap pertumbuhan ekonomi Sulut, di-spesifikasi sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \beta_1 + \beta_2 \ln EX + \beta_3 \ln IMP + e \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- ln = logaritma natural

Dalam melakukan estimasi OLS (*ordinary least square*), penulis menggunakan bantuan paket software statistik Stata versi 13.

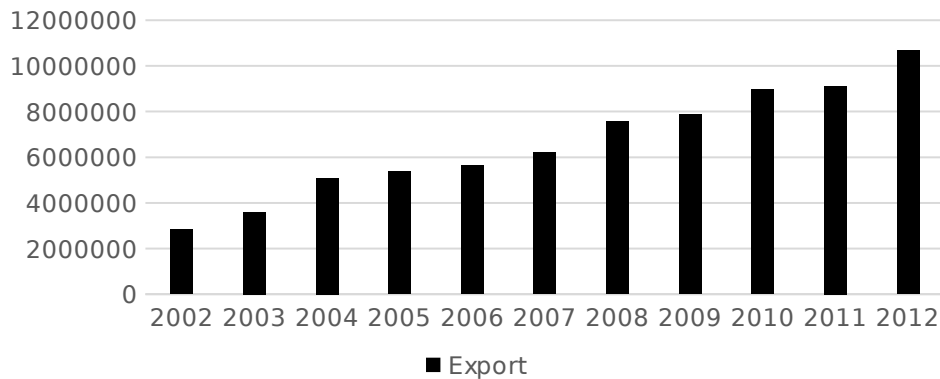
D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

D.1 Hasil Penelitian

D.1.1 Ekspor Sulawesi Utara

Selama periode waktu tahun 2002-2012, perkembangan nilai realisasi ekspor provinsi Sulawesi Utara (atas harga konstan) dapat dilihat pada gambar 4.1 dibawah ini:

Gambar 4.1 Perkembangan Ekspor Sulut
2002-2012

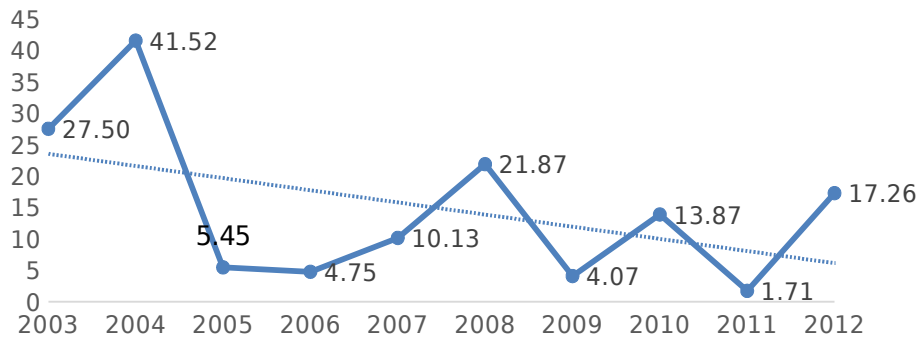


Sumber: BPS Sulut, diolah

Pada gambar 4.1 diatas, dapat dilihat dengan jelas bahwa di tahun 2002, total nilai realisasi ekspor Sulut (atas dasar harga konstan) hampir mendekati Rp 30 milyar. Selama periode penelitian, dari jumlah tersebut, total nilai realisasi ekspor secara perlahan terus meningkat dari tahun ke tahun hingga mencapai kisaran Rp 106 milyar di tahun 2012.

Meskipun demikian, pertumbuhan dari total nilai realisasi ekspor provinsi Sulawesi Utara berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dengan jelas dilihat pada gambar 4.2.

Gambar 4.2 Pertumbuhan Ekspor Sulut
2003-2012



Sumber: BPS Sulut, diolah

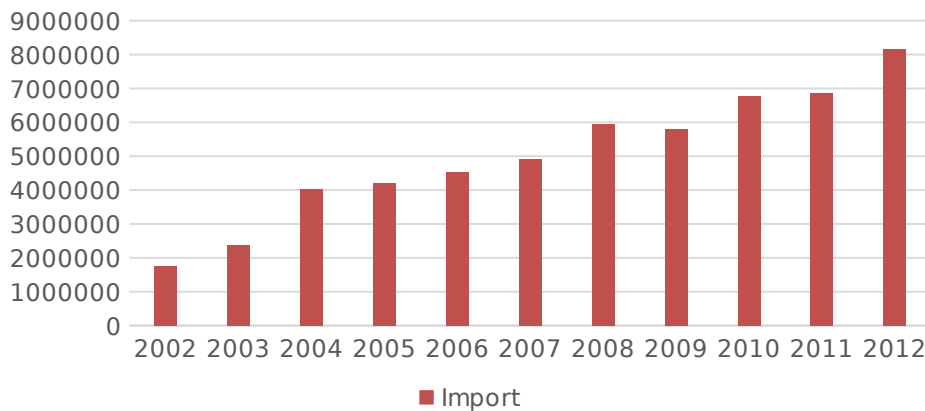
Pada 2003 pertumbuhan realisasi ekspor Sulut adalah cukup besar, yakni 27,50% dan terus bertumbuh mencapai puncaknya di tahun berikutnya (2004) sebesar 41,52%. Namun pada tahun 2005 terjadi penurunan drastis dimana realisasi nilai ekspor Sulut hanya bertumbuh 5,45% dan terus menurun lagi menjadi hanya bertumbuh 4,75 di tahun 2006.

Meskipun sejak tahun 2007 sampai 2012 ekspor Sulut mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan, dimana pertumbuhan ekspor mulai diatas 2 digit (10,13% di tahun 2007, 21,87% di 2008, 13,87% di 2010 dan 17,26% di 2012), pertumbuhan ekspor Sulut di tahun 2009 menurun lagi menjadi 4,07% dan berada paling rendah di 2011 yang hanya sebesar 1,71%. Dengan berdasarkan dengan banyaknya penurunan pertumbuhan ekspor seperti itu, maka dapat disimpulkan terjadi *slowdown* (perlambatan) pertumbuhan ekspor di Sulawesi Utara selama periode 2003-2012. Hal tersebut dapat dengan jelas dilihat pada garis tren (*trendline*) yang menurun pada gambar 4.2 diatas.

D.1.2 Impor Sulawesi Utara

Perkembangan nilai realisasi impor provinsi Sulawesi Utara (atas harga konstan) dalam periode waktu 2002-2012, dapat dilihat pada gambar 4.3 dibawah ini:

Gambar 4.3 Perkembangan Impor Sulut
2002-2012



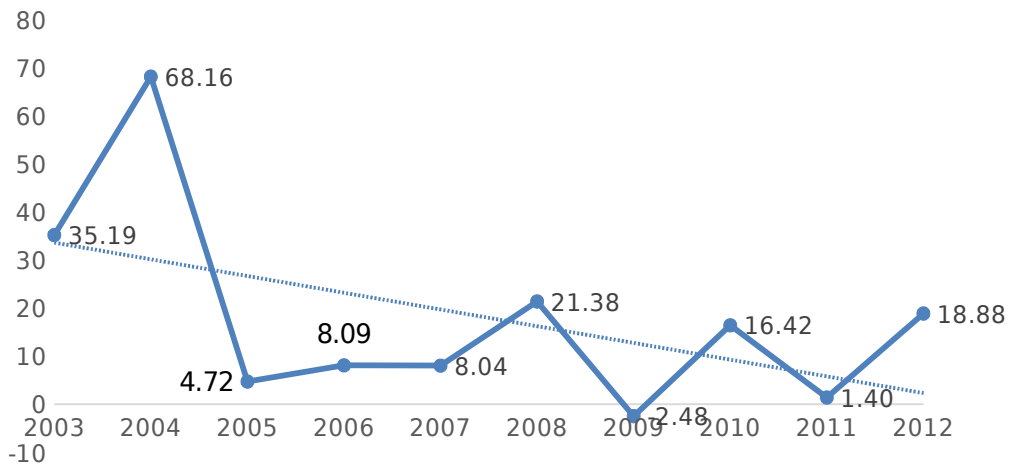
Sumber: BPS Sulut, diolah

Nampak pada gambar 4.3 diatas bahwa perkembangan impor provinsi Sulawesi Utara pun meningkat pula. Jumlah nilai realisasi impor provinsi Sulut di periode (2002) mendekati Rp 20 milyar. Kecuali pada tahun 2009, nilai impor provinsi Sulut sejak 2002 terus meningkat sampai dengan tahun 2012 yang melampaui Rp 80 milyar. Lebih jauh lagi, dapat dilihat bahwa perkembangan impor Sulut yang cukup signifikan ada pada tahun 2004 yakni sekitar Rp 40 milyar dari sekitar Rp 24 milyar di tahun sebelumnya. Hal serupa juga terjadi di tahun 2008, 2010, dan di tahun 2012.

Selanjutnya, pertumbuhan impor Sulut dapat dilihat dengan jelas pada gambar 4.4. Terlihat bahwa ketergantungan provinsi Sulut terhadap impor terjadi sejak 2003 dimana sebesar 35,19% dan pertumbuhan impor ini meroket menjadi 68,16% di tahun berikutnya (2004).

Pertumbuhan dua digit impor Sulut masih terjadi pada 2008 (21,38%), 2010 (16,42%) dan di tahun 2012 (18,88%) sedangkan pertumbuhan impor yang relatif cukup rendah terdapat di tahun 2005 (4,72%), bahkan pertumbuhan negatif di tahun 2009 (-2,48), dan di tahun 2011 hanya berkisar 1,40%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pola pertumbuhan impor Sulut memiliki kemiripan dengan pola pertumbuhan ekspor Sulut sehingga dari garis tren yang terdapat pada gambar 4.4 juga menunjukkan pelambatan impor Sulut.

Gambar 4.4 Pertumbuhan Impor Sulut 2003-2012



Sumber: BPS Sulut, diolah

Tabel 4.1: Nilai Realisasi Ekspor dan Impor Sulut
(atas dasar harga kostan 2000)

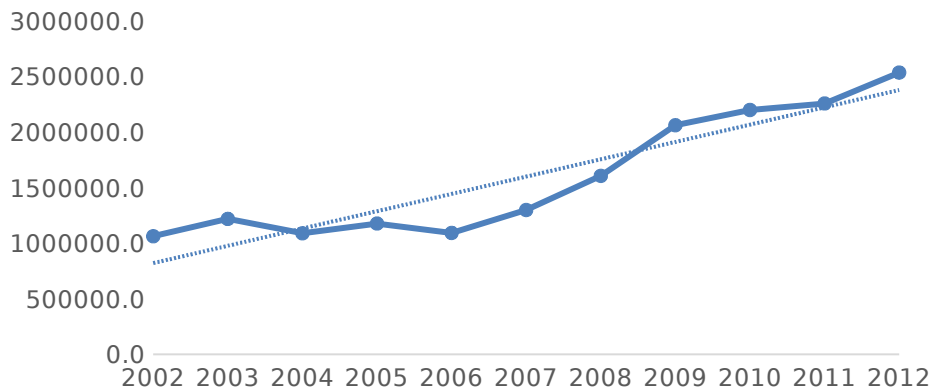
Tahun	Ekspor	Impor	Ekspor Netto	Surplus/Defisit
2002	2826319	1764757	1061562	Surplus
2003	3603543	2385834	1217709	Surplus
2004	5099847	4011975	1087872	Surplus
2005	5377682	4201506	1176176	Surplus
2006	5633059	4541340	1091719	Surplus
2007	6203965	4906257	1297708	Surplus
2008	7560492	5955454	1605038	Surplus
2009	7868113	5807859	2060254	Surplus
2010	8959067	6761553	2197514	Surplus
2011	9112453	6856326	2256127	Surplus
2012	10685075	8150989	2534086	Surplus

Sumber: BPS Sulut, diolah

Berdasarkan data-data nilai realisasi ekspor dan impor provinsi Sulut, dihitung nilai ekspor netto (*Net Export*) Sulawesi Utara dengan cara jumlah ekspor dikurangi dengan jumlah impor sehingga dapat diketahui apakah terjadi surplus or defisit.

Pada tabel 4.1, terlihat bahwa dalam kurun waktu 2002 sampai dengan tahun 2012, provinsi Sulawesi Utara mengalami surplus dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dengan nilai ekspor netto-nya yang selalu positif dalam kurun waktu pada penelitian ini.

Gambar 4.5 Ekspor Netto Sulut
2002-2012



Sumber: BPS Sulut, diolah

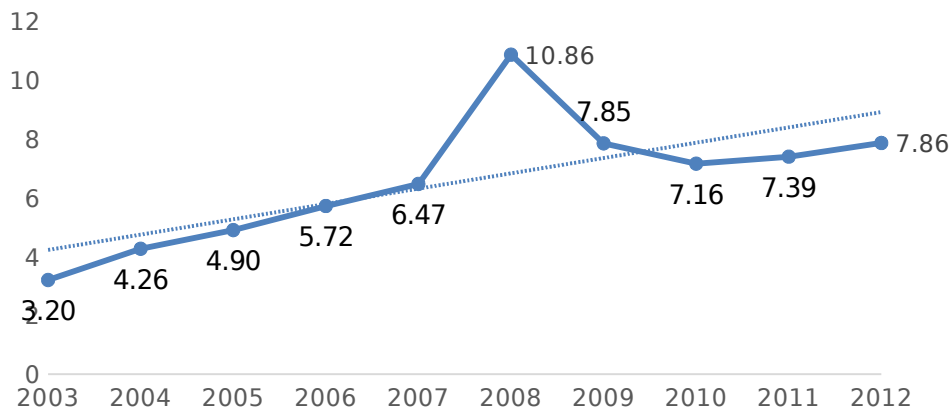
Nilai Ekspor bersih (netto) provinsi Sulawesi Utara menunjukkan tren yang positif selama kurun waktu 2002-2012. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.5 diatas.

D.1.3 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara dalam periode waktu 2003-2012, dapat dilihat seperti gambar 4.6. Pada tahun 2003 ekonomi Sulut mulai tumbuh dengan angka 3,20% dan terus meningkat secara bertahap sampai pada angka 6,47% di tahun 2007. Tahun berikutnya, yakni tahun 2008, pertumbuhan ekonomi Sulut naik secara dramatis. Di tahun tersebut, Sulut mengalami pertumbuhan ekonomi 2 digits, yakni sebesar 10,86%.

Meskipun tahun sesudah 2008 pertumbuhan ekonomi Sulut turun pesat ke angka 7,85% di tahun 2009, dan seterusnya sampai tahun 2012, angka-angka tersebut termasuk jumlah yang cukup tinggi, mengingat Sulut tetap tumbuh diatas 7% per tahun. Dengan demikian, secara keseluruhan dalam rentang waktu penelitian ini, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara mengalami tren yang meningkat.

Gambar 4.6 Pertumbuhan Ekonomi Sulut
2002-2012



Sumber: BPS Sulut, diolah

D.2 Pembahasan

D.2.1 Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Hasil estimasi dari model persamaan (3) yang di-spesifikasikan pada bab III, dengan menggunakan bantuan paket *software Stata versi 13*, didapat hasil sebagai berikut:

$$\ln \hat{Y} = 10,849 + 1,746 \ln EX - 1,096$$

(0,986) (0,187) (0,165)

$$N = 11; \quad R^2 = 0,9832; \quad F(2,8) = 234,16 \quad \text{Prob} > F = 0.0000$$

Sumber: Lampiran 2

Hasil olah data yang didapat menunjukkan bahwa variabel $\ln EX$ (Ekspor) secara statistik signifikan terhadap $\ln Y$ (PDRB). Dengan kata lain, variabel ekspor ($\ln EX$) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap variabel PDRB ($\ln Y$), yang diuji pada tingkat $\alpha = 1\%$. Hal ini mengandung arti bahwa jika realisasi nilai ekspor meningkat sebesar 1%, variabel impor ($\ln IMP$) tetap tidak berubah atau konstan, maka variabel PDRB ($\ln Y$) akan meningkat atau pertumbuhan ekonomi naik kira-kira sebesar 1,75%, secara rata-rata. Tanda positif dari koefisien pada variabel $\ln EX$ sesuai dengan teori ekonomi secara umum dimana apabila ekspor meningkat, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan demikian sebaliknya.

Hasil uji secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel $\ln IMP$ (impor) secara statistik signifikan terhadap $\ln Y$ (PDRB). Dengan kata lain, variabel impor ($\ln IMP$) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap variabel PDRB ($\ln Y$), yang diuji pada tingkat $\alpha = 1\%$. Tanda negatif dari koefisien pada variabel $\ln IMP$ sesuai dengan teori ekonomi secara umum dimana apabila impor meningkat, maka dalam jangka pendek akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan demikian pula sebaliknya. Asumsi ini diberikan mengingat apabila yang diimpor adalah barang-barang modal, secara relatif dalam jangka panjang akan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi karena barang-barang modal yang diimpor itu akan meningkatkan investasi sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal yang didapat dari uji parsial untuk variabel impor dapat diinterpretasikan jika realisasi nilai impor meningkat sebesar 1%, dengan asumsi variabel ekspor ($\ln EX$) tetap tidak berubah atau konstan, maka variabel PDRB ($\ln Y$) akan menurun atau pertumbuhan ekonomi berkurang kira-kira sebesar 1,01%, secara rata-rata.

Model yang diajukan dalam penelitian ini dianggap mampu untuk menjelaskan pengaruh variabel ekspor dan variabel impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara. Acuannya (*rule of thumb*) terlihat pada nilai koefisien determinasi R^2 yang sangat tinggi dimana sebesar 0,9832. Ini berarti bahwa 98,32% dari variasi sampel pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara dapat dijelaskan oleh variasi nilai realisasi ekspor dan variasi nilai realisasi impor Sulut.

Adapun nilai $F = 234,16 > F_{8,0,01}^2 = 8.6$, atau $\alpha = 1\% > \text{Prob} > F = 0.0000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor dan variabel impor atau paling tidak satu dari antara variabel ekspor dan variabel impor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel PDRB di Sulawesi Utara, dimana di uji pada tingkat $\alpha = 1\%$.

E. Kesimpulan dan Saran

E.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Meskipun selama kurun waktu tahun 2002-2012 nilai realisasi ekspor Sulut selalu positif (surplus), pertumbuhan nilai realisasi ekspor Sulut mengalami perlambatan (*slowdown*).

2. Ketergantungan impor Sulut relatif cukup tinggi namun demikian menunjukkan tren yang menurun.
3. Ekspor dan impor Sulawesi Utara memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan PDRB atau pertumbuhan ekonomi di Sulut.
4. Pertumbuhan ekonomi Sulut menunjukkan tren yang meningkat selama kurun waktu 2003-2012.

E.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat maka penulis memberikan beberapa saran antara lain seperti:

1. Oleh karena adanya perlambatan pertumbuhan ekspor dan menginggat peranan ekspor yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulut maka diperlukan upaya-upaya untuk mendorong ekspor baik bagi pemerintah maupun dari stakeholder terkait.
2. Bagi pemerintah, upaya-upaya untuk mendorong ekspor di Sulut dapat berupa kebijakan pemerintah daerah (Provinsi, Kabupaten dan Kota) yang memberikan kemudahan bagi pengusaha untuk melakukan ekspor seperti selain prosedur dipermudah juga misalnya pajak ekspor yang wajar bagi pengusaha, menginggat pertumbuhan ekspor di Sulut yang melambat.
3. Impor ada baiknya diarahkan atau lebih dititik-beratkan pada impor barang-barang modal dan bukan pada barang-barang konsumsi. Hal ini diperlukan dengan alasan bahwa barang-barang modal tersebut nantinya akan menunjang investasi sehingga pada gilirannya akan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.

Daftar Pustaka

- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Internasional*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Alkadri, 1999. *Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Jurnal Pusat Studi Indonesia, Universitas Terbuka.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Ball, Donald A. 2004. *International Business (Tantangan Persaingan Global)*. Salemba Empat, Jakarta.
- BPS, Sulawesi Utara Dalam Angka Tahun, Dalam berbagai edisi. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara. Manado.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. McGraw-Hill, New York.

Jhingan, 2010. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Terjemahan D. Guritno. Rajawali, Jakarta

Kuncoro, Mudrajat. 1997. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan. UPP AMP YKPN Yogyakarta.

Mankiw, N.Gregory. 2000. Teori Makro Ekonomi. Edisi 4. Erlangga. Jakarta

Nopirin. 1991. Ekonomi Internasional. Edisi 2. BPFY Yogyakarta.

Sukirno, Sadono. 2000 Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru. Raja Grafindo Pustaka.